

Ornamen Gereja Santo Yusuf Wonokerso Magelang

Robertus Krismanto^{1*}, Ignatius Ngesti Yuwono², Cicilia Indri W³

^{1,2,3} Akademi Teknik Pika, Semarang, Indonesia

Korespondensi Author:

Abstract:

Church of St. Yusuf Wonokerso is a church which was inaugurated by Bishop Mgr. Ignasius Suharyo in 2009. This church was built with the spirit of mutual cooperation among the people of the church of St. Yusuf Wonokerso and cooperation with various parties. The interior of the church, which is dominated by white for the ceiling and walls, gives a broad impression. Ornaments that become the object of research are flames, trees, mosaics. Ceiling The research method is descriptive qualitative by obtaining observation data, interviews and literature studies. The form of the building is a blend of Indies architecture with the characteristic of towering high and gable roofs as a form of Javanese architecture. The ornaments in the form of tongues of fire and trees use colorful glass bottles which are broken into pieces and arranged on their stomach to remove the sharp edges. The tongue in the tradition of the Catholic church is a symbol of the holy spirit that gives light, while the tree is a symbol of the tree of life which means to provide shade for people when praying. A mosaic of the Holy Communion is placed in the priest's home as a means of helping the people during the Eucharist. The conclusion of this study is the interior ornaments in the form of flames, trees, mosaics in the Church of St. Yusuf Wonokerso as a means for the people during the Eucharist or praying as an aesthetic function.

Keywords: interior, church, ornament

Abstrak: Gereja St. Yusuf Wonokerso merupakan gereja yang diresmikan oleh Uskup Mgr. Ignasius Suharyo pada tahun 2009. Gereja ini dibangun dengan semangat gotong royong umat gereja St. Yusuf Wonokerso dan kerjasama dengan berbagai pihak. Interior gereja yang didominasi warna putih untuk plafond dan dinding memberikan kesan yang luas. Ornament yang menjadi obyek penelitian adalah lidah api, pohon, mozaik. Metode penelitian secara diskriptif kualitatif dengan cara memperoleh data observasi, wawancara dan studi pustaka. Bentuk bangunan perpaduan arsitektur indis dengan cirikhas menjulang tinggi dan atap pelana sebagai wujud arsitektur Jawa. Ornament yang berupa lidah –lidah api dan pohon menggunakan material botol kaca berwarna –warni yang dipecah-pecah dan disusun dengan cara tengkurap untuk menghilangkan sisi tajamnya. Lidah –lidah dalam tradisi gereja Katolik sebagai symbol roh kudus yang memberikan terang sedang pohon sebagai symbol pohon kehidupan yang bermakna agar memberikan keteduhan bagi umat saat berdoa. Mozaik tentang perjamuan kudus diletakkan di panti imam sebagai sarana membantu umat saat ekaristi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ornament interior berupa lidah api, pohon, mozaik di Gereja St. Yusuf Wonokerso sebagai sarana bagi umat saat ekaristi atau berdoa selain sebagai fungsi estetika.

Kata Kunci: interior, gereja,ornament

1. PENDAHULUAN

Gereja St. Yusuf Wonokerso jika dilihat dari luar seperti bangunan indis dengan ciri khas bagian atap yang menjulang tinggi, serta perpaduan dengan bangunan arsitektur tradisional Jawa dengan atap pelana yang memanjang dari depan ke belakang. Ini menandakan bahwa bangunan gereja St. Wonokerso merupakan usaha inkulturas yang memadukan unsur budaya Jawa dengan Eropa. Inkulturas dapat dilihat juga dari interior gerejanya yang terdapat beberapa ornament interior yang merupakan symbol-simbol dalam gereja. Gereja Katolik memiliki ornament-ornamen simbolis yang syarat akan makna, sebagai ungkapan iman dan mendukung suasana doa yang sacral. Ornament –ornament tersebut di tempelkan pada interior

atau eksterior gereja dan di tata dengan indah agar secara visual lebih mendukung suasana doa dan membantu umat untuk menghayati iman. Gereja St. Yusuf Wonokerso mempunyai arsitektur modern namun memasukkan unsur-unsur budaya local sehingga terdapat perpaduan budaya Jawa dan indis.

Wujud Gereja Pugeran telah miliki perubahan bentuk dari gereja barat yang menjadi gereja yang mempunyai perpaduan unsur-unsur budaya tersebut baik bentuk fisiknya saja ataupun dengan makna tertentu yang dibawanya (Setyoningrum 2008). Proses inkulturas terlihat bahwa arsitektur tradisional tidak statis namun mengalami perubahan untuk menampung tuntutan liturgy Gereja yang berasal dari Eropa. Factor social budaya masyarakat setempat menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah dan meyelaraskan hakekat agama Katolik yang dari luar dengan nilai-nilai budayanya, sehingga membentuk identitas arsitektur gereja Katolik di Indonesia (Laurens 2013). Arsitektur gereja Regina Caeli merupakan perpaduan arsitektur modern(minimalis), yang dilengkapi dengan simbolisme berbasis nilai, iman, dan ajaran Katolik, bukan berbasis arsitektur modern murni. (Lake 2019). Sacred images di Gereja Katolik ditampilkan dalam bentuk frescoes, mosaic, ukiran kayu dan batu, lukisan icon, dan kaca patri.(Srisadono 2012). Perancangan Gereja Katolik St. Yakobus ditemukan berbagai tanda berdasarkan liturgi Katolik(Rezca Navtalia Sutiono, Sumartono ., and Adi Santosa 2009). Metode inkulturas merupakan cara kerja dalam melaksanakan proses inkulturas agar tujuan inkulturas dapat tercapai, agar hal - hal yang kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas, dan umat dapat menangkapnya lebih mudah dan dapat berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif menurut cara yang khas dari jemaat. Salah satu dari tiga metode inkulturas menurut A.Chupungco dalam (Martasudjita 2010) adalah metode asimilasi kreatif contohnya busana liturgi yang menggunakan motif batik, bangunan gedung gereja yang bercorak budaya setempat, masuknya tari-tarian tradisional ke dalam Misa Kudus pada saat perarakan pembuka atau perarakan bahan persembahan. Menurut Suptandar, 1999:18, dalam (Ahywien Chressetianto 2013), suasana merupakan keadaan sekeliling atau sekitar lingkungan yang diterjemahkan dalam unsur-unsur desain yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual yang mengandung nilai-nilai keindahan dan kegunaan bagi pengguna. Bahan utama dalam palet desainer dan elemen yang sangat penting dalam desain interior disebut ruang(Ching Francis D.K 2011). Saat memasuki bangunan ,dapat dirasakan adanya naungan dan penutupan. Persepsi ini muncul karena adanya ikatan bidang lantai, dinding dan langit-langit di ruang interior (Ching Francis D.K 2011) tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis, dan peningkatan psikologis ruang interior

Karya Rm. YB. Mangunwijaya merupakan salah satu kunci kekuatan arsitektur, bahkan mampu memberikan karakter universal dan local yang kuat dan unik. Yang berarti karya Rm. Mangunwijaya menjadi model untuk menciptakan karya arsitektur yang kreatif, berbasis lokalitas dan menyentuh universalitas, (Istanto, 1999;Burhany,2010 dalam (Lake 2019). Pengalaman estetik menyebabkan kita dapat menerobos kulit gejala-gejala lahiriah dan menangkap maksud yang tersembunyi di belakang gejala-gejala itu, sehingga membawa kita pada pengalaman religius, maka setiap properti dapat menjadi sakral. Bangunan gereja Katolik menjadi rumah Tuhan merupakan bangunan sakral yang memuat pengalaman estetik nilai-nilai simbolik, tanda dan lambang alam surgawi yang mencerminkan misteri Allah dan sifat keagungan, yang membawa kesatuan seluruh umat manusia dan mendapatkan pengalaman akan sesuatu yang kudus oleh Dick Hartoko, 1984:52 dalam (Wardani 2006).

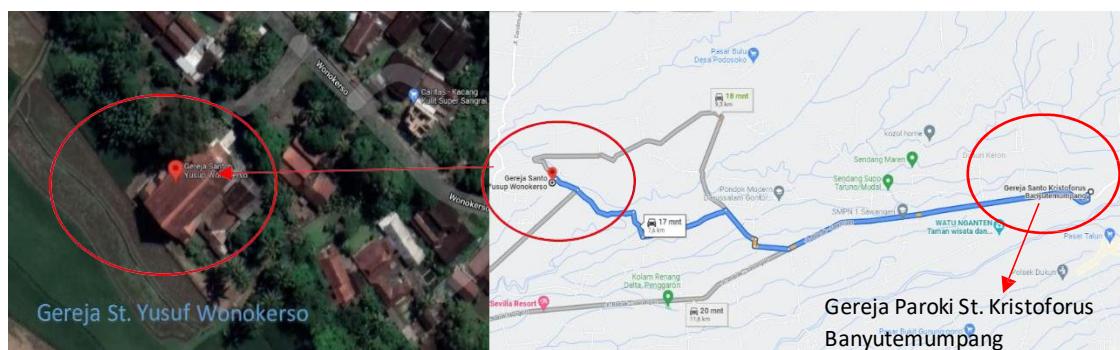
Dari beberapa penelitian –penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa arsitektur gereja Katolik berinkulturasi dengan budaya setempat. Gereja juga menggunakan ornament –ornamen di interiornya. Salah satu yang menggunakan ornamen –ornamen adalah Gereja St. Yusuf Wonokerso. Gereja yang dibangun dengan menjunjung tinggi lokalitas setempat dari bahan bangunan, dan cara pembuatan yang gotong royong. Bentuk atap pelana yang merupakan ciri bangunan tradisional Jawa dipadukan dengan menara tinggi menjulang sebagai ciri khas bangunan Eropa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga dapat secara mendalam untuk memperoleh data yang dibutuhkannya. Data diperoleh dengan cara analisa lapangan, wawancara serta teori pendukung dari jurnal dan literatur. Data tersebut dianalisa untuk mendapatkan maksud dari ornamen – ornamen interior Gereja St. Yusuf Wonokerso Magelang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lokasi Penelitian



Lokasi Gereja St. Yusuf Wonokerso (Sumber: Googlemaps, 2021)

Letak gereja Stasi St. Yusuf Wonokerso berada kurang lebih 7km dari gereja Paroki St. Krstoforus Banyutemumpang. Lokasi gereja berada di Dusun Wonokerso, Piyungan Timur, Tirtosari, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah. Pembangunan gereja yang seperti sekarang kurang lebih tahun 1999 di bantu oleh Bruder Valleyrianus Warina, FIC yang membuat gambar arsitekturnya, serta keterlibatan umat, perkembangan pembangunannya yang membutuhkan waktu lama, hingga Pembangunan gereja diberkati dan diresmikan oleh Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Keuskupan Agung Semarang 29 Agustus 2009.

Selain gereja di bangun juga pasturan, dan ruang –ruang untuk rapat, dan ruang pemuda untuk kegiatan mudika.



Gambar 2. Pasturan dan Sekrtariat Gereja St. Yusuf Wonokerso
(Sumber: dokumen indri, 2021)



Gambar 3. Gereja St. Yusuf Wonokerso
(Sumber: dokumen indri 2021)

Dari existing bangunan gereja St. Yusuf Wonokerso merupakan pencampuran bentuk bangunan Eropa dengan ciri menara gerejanya dan bentuk bangunan Jawa dengan ciri menggunakan atap bangunan pelana. Lokasi gereja yang jauh dari kota dan kondisi masyarakat yang dipedesaan , lingkungan yang masih asri, dekat dengan area persawahan sehingga udara masih sejuk. Tata peribadatan menjunjung budaya setempat dengan adanya gamelan yang digunakan dalam misa berbahasa Jawa dan busana yang digunakan juga dalam adat Jawa. Inilah salah satu bentuk inkulturas budaya dalam gereja Katolik yang sudah berjalan cukup lama dan masih berlangsung sampai sekarang.



Gambar. 4. Panti Imam (Sumber: dokumentasi indri 2021)

Panti imam merupakan area sacral dalam gereja Katolik. Panti imam yang menjadi poin penting menjadi ciri khasnya bahwa posisi lantai lebih tinggi dari lantai umat, menunjukkan bahwa panti imam sebagai area sakral. Selain letak dan posisi lantai yang lebih tinggi hiasannya lebih banyak. Kursi sedilia melambangkan imam pemimpin, mimbar sabda melambangkan Kristus sebagai pewarta. Beberapa furnitur yang ada adalah altar, kursi imam, mimbar sabda, mimbar imam, credens, tabernakel. Interior dari gereja ini memiliki plafon yang cukup tinggi dengan warna putih sehingga ruangan keliatan lebih luas.



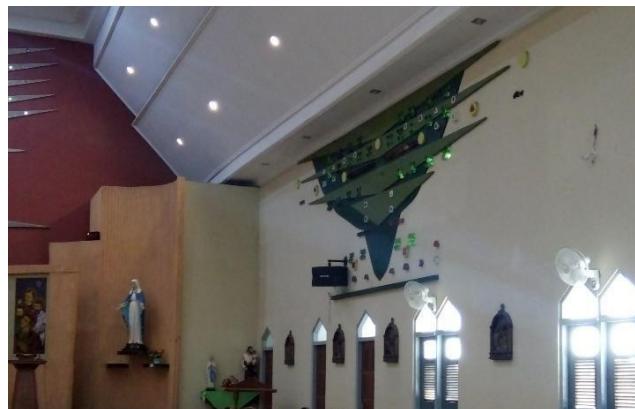
Gambar 5. Ornamen lidah api (Sumber: dokumen indri 2021)

Simbol roh kudus yang dibuat di belakang salib di atas panti imam disimbolkan dengan lidah lidah api. Bahan yang digunakan menggunakan botol-botol kaca bekas yang ber warna-warni, yang di pecah-pecah dan disusun tengkurap supaya tidak tajam tujuannya agar ketika cahaya mengenai dapat memancarkan terang ke dalam gereja.



Gambar.6. Mozaik Perjamuan Kudus (Sumber : dokumen indri 2021)

Mozaik – mozaik yang berada di dalam area panti imam adalah melukiskan saat Yesus mengadakan perjamuan terakhir bersama-sama dengan murid-muridnya. Lukisan kaca patri saat terkena cahaya memberikan kesan indah sebagai sarana umat saat mengikuti ekaristi.



Gambar. 7. Ornamen Pohon (Sumber : dokumen indri 2021)

Ornament pohon yang terletak di dinding sebelah kiri panti imam , terdapat ornament warna hijau berbentuk menyerupai pohon. Ornament ini mempunyai pengertian sebagai pohon kehidupan yang bermakna ketika berdoa atau beribadat umat mendapatkan keteduhan, dan sebagai sarana umat menciptakan keteduhan dalam doa. Ada juga yang memberi arti seperti burung yang menuik dengan maksud mengajak umat untuk selalu rajin beribadah.



Gambar 8. Plafon Diatas Panti Imam (Sumber : dokumen indri 2021)

Plafon diatas panti imam berwarna putih yang berbentuk empat bagian mempunyai arti sebagai empat Injil Suci dalam gereja Katolik. Yaitu Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Ornament –ornament inteor di gereja St. Yusuf Wonokerso, merupakan sarana bagi umat dalam mengimani Iman Katolik.

5. KESIMPULAN

Interior gereja St. Yusuf Wonokerso memiliki beberapa ornamen yang menjadi simbol dan mempunyai makna. Hal tersebut menjadi sarana bagi umat untuk lebih berdoa dengan lebih baik dan membantu umat menghayati iman Katolik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ayhwien Chressetianto. 2013. “Pengaruh Aksesoris Dan Elemen Pembentuk Ruang Terhadap Suasana Dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya.” 1(1):1–7.
- Ching Francis D.K, Binggeli Corry. 2011. *Desain Interior Dengan Ilustrasi*. 1st ed. Jakarta: Indeks.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2019. “Simbol Dan Ornamen-Simbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik
- Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta.” *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia* 4(1):23. doi: 10.25124/idealog.v4i1.1932.
- Laurens, Joyce M. 2013. “Relasi Bentuk-Makna Perseptual Pada Arsitektur Gereja Katolik Di Indonesia.” 1–10.
- Martasudjita, E. P. D. 2010. “Proses Inkulturas Liturgi.” *Studia Philosophia et Theologica* 10:39–60.
- Rezca Navtalia Sutiono, Sumartono ., and Adi Santosa. 2009. “Kajian Semiotika Pada Interior Gereja Santo Yakobus Surabaya.” *Dimensi Interior* 7(1):40–51.
- Setyoningrum, Yunita. 2008. “Tinjauan Inkulturas Agama Katolik Dengan Budaya Jawa Pada Bangunan Gereja Katolik Di Masa Kolonial Belanda (Studi Kasus : Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta).”
- Srisadono, Yosef Doni. 2012. “Konsep Sacred Space Dalam Arsitektur.” 182–206.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2006. “Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol.” *Dimensi Interior Petra* 4:17–24.